

EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, BURHANI, IRFANI, DAN TAJRIBI DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERADABAN MODERN

Nasrul Umam¹; Ika Zafira 'Ulfiana²; Arya Ivan Fuadi³

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

³ Universitas Al-Ahgaff Yaman

Email: nasrulumam@unugha.id

Abstrak: Penelitian ini membahas epistemologi Islam sebagai pendekatan integratif dalam memahami kebenaran melalui empat model utama: bayani, burhani, irfani, dan tajribi. Latar belakang studi ini adalah kebutuhan akan paradigma pengetahuan yang mampu menjembatani dikotomi antara sains dan spiritualitas di tengah krisis epistemologis modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan integratif melalui studi literatur dan analisis komparatif atas pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Fazlur Rahman. Hasilnya menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan sintesis pengetahuan yang aplikatif dalam konteks sosial, teknologi, dan pendidikan. Temuan ini menegaskan relevansi epistemologi Islam dalam merespons disrupsi nilai dan fragmentasi ilmu pengetahuan, serta memberikan dasar filosofis dan metodologis untuk pengembangan ilmu berbasis etika spiritual. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi Islam kontemporer dengan menawarkan kerangka teoritis untuk rekonstruksi peradaban berbasis integrasi wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman.

Kata Kunci: epistemologi islam; kebenaran; bayani; burhani; irfani; tajribi

Abstract: This study explores Islamic epistemology as an integrative approach to understanding truth through four main models: bayani, burhani, irfani, and tajribi. The background of this research lies in the need for a knowledge paradigm that bridges the dichotomy between science and spirituality amid a modern epistemological crisis. A qualitative-integrative method was employed through literature review and comparative analysis of the thoughts of Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Fazlur Rahman. The findings reveal that Islamic epistemology offers a synthesis of knowledge that is applicable across social, technological, and educational contexts. These results highlight the relevance of Islamic epistemology in addressing value disruption and the fragmentation of knowledge, while also providing a philosophical and methodological basis for ethically

ARTICLE HISTORY

Received: 26 Mei 2025

Revised: 30 Mei 2025

Accepted: 1 Juni 2025

Keyword: epistemologi islam; kebenaran; bayani; burhani; irfani; tajribi

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

grounded knowledge development. This article contributes to contemporary Islamic epistemology by proposing a theoretical framework for the reconstruction of civilization based on the integration of revelation, reason, intuition, and empirical experience.

Keyword: Islamic epistemology; truth; bayani; burhani; irfani; tajribi

Pendahuluan

Epistemologi dalam tradisi Islam merupakan konstruksi fundamental yang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran intelektual Muslim dalam memahami hakikat pengetahuan dan kebenaran (Abdullah, 1996). Kajian epistemologis dalam Islam tidak dapat dipahami sekadar melalui pendekatan linier atau reduksionis, melainkan memerlukan perspektif multidimensional yang mengintegrasikan berbagai sumber dan metode pencapaian ilmu pengetahuan.

Sejarah intelektual Islam menunjukkan bahwa tradisi keilmuan selalu ditandai oleh dialektika dinamis antara wahyu (nash), akal (rasio), intuisi spiritual, dan pengalaman empiris (Sardar, 1984). Hal ini berbeda dengan pandangan dikotomis yang seringkali memisahkan antara pengetahuan ilmiah dan spiritual, antara rasionalitas dan religiusitas. Dalam konteks epistemologi Islam, seluruh sumber pengetahuan dipandang sebagai cara untuk mendekati kebenaran yang bersifat holistik dan komprehensif (Rosenthal, 2007).

Karakteristik unik epistemologi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai pendekatan pencapaian ilmu pengetahuan. Model epistemologis seperti bayani (tekstual), burhani (rasional), irfani (spiritual), dan tajribi (empiris) tidak dipahami sebagai metode yang terpisah, melainkan sebagai spektrum komplemen dalam proses pencarian kebenaran (Al-Ghazali, 2003). Setiap model memiliki kontribusi spesifik yang saling melengkapi, membentuk sistem pengetahuan yang dinamis dan terbuka.

Pentingnya epistemologi Islam semakin terlihat dalam konteks global saat ini, yang diwarnai oleh berbagai masalah sosial, teknologi, dan budaya yang kompleks. Dalam situasi di mana pengetahuan terfragmentasi dan terjadi krisis epistemologis dalam peradaban modern, epistemologi Islam memberikan sebuah paradigma integratif yang dapat menghubungkan dikotomi antara sains dan spiritualitas, serta antara nilai-nilai universal dan partikular (Khaldun, 1998).

Masalah utama yang ingin diuraikan dalam artikel ini adalah bagaimana epistemologi Islam dapat menawarkan kerangka filosofis dan metodologis untuk memahami kompleksitas pengetahuan manusia. Artikel ini akan mengkaji cara tradisi intelektual Islam membentuk konstruksi epistemologis yang dinamis, yang tidak hanya memandang pengetahuan sebagai entitas yang statis, tetapi sebagai

sebuah proses berkelanjutan dalam pencarian kebenaran yang sejati (Chapra, 1995).

Lebih dari sekadar sistem filosofis, epistemologi Islam merepresentasikan refleksi filosofis tentang bagaimana manusia memperoleh, memvalidasi, dan mengembangkan pengetahuan. Ini mencerminkan pandangan dunia (worldview) Islam yang melihat pengetahuan sebagai instrumen transformasi spiritual dan sosial, bukan hanya sebagai akumulasi informasi semata (Al-Ghazali, 1988). Dalam konteks ini, epistemologi bukanlah domain eksklusif bagi akademisi atau intelektual, melainkan praktik universal yang melibatkan semua dimensi kemanusiaan (Mujahid, 2013).

Artikel ini akan menelusuri hakekat kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan, keterkaitan dengan teo sosiologis, epistemologi Islam dalam perspektif dua tokoh intelektual Muslim, contohnya dalam kasus kontemporer, kontekstualisasinya dalam prospek ipteks ke depan. Melalui pendekatan integratif, diharapkan dapat terungkap kekayaan dan kedalaman epistemologi Islam sebagai salah satu kontribusi peradaban dalam pencarian kebenaran universal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan integratif berbasis studi pustaka. Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti karya-karya klasik dan kontemporer para pemikir Muslim, termasuk Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Fazlur Rahman. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik-filosofis, yang berfokus pada penafsiran makna teks dalam konteks historis dan filosofisnya. Selain itu, digunakan analisis komparatif untuk membandingkan keempat model epistemologi Islam (bayani, burhani, irfani, dan tajribi) dalam kerangka integratif. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah paradigma epistemologi integratif yang menggabungkan sumber-sumber pengetahuan rasional, spiritual, dan empiris secara menyeluruh. Untuk menjamin validitas data dalam studi pustaka, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari lintas periode dan mazhab pemikiran. Selain itu, penelusuran dilakukan terhadap literatur akademik yang terbit di jurnal bereputasi dan karya otoritatif agar data yang dianalisis memiliki bobot ilmiah yang kuat dan relevan dengan konteks kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Kebaikan dan Kebenaran dalam Kehidupan

Kebenaran dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang sangat kompleks dan multireferensial, jauh melampaui pemahaman positivistik yang sederhana. Dalam konteks ini, kebenaran tidak hanya dipahami melalui satu sudut pandang, tetapi merupakan hasil dari integrasi antara berbagai sumber, seperti wahyu suci, rasionalitas, intuisi spiritual, dan pengalaman empiris (Al-Ghazali, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran hakiki bersifat holistik, mencakup aspek metafisik

transendental, epistemologis rasional, praktis-sosiologis, dan etis-spiritual. Sebagai contoh, Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman utama dalam menentukan kebenaran, di mana segala sesuatu yang berasal dari Allah dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa disangkal oleh akal manusia (Nurjana et al., 2023).

Dalam kajian lebih mendalam mengenai kebenaran dalam Islam, dapat dilihat bahwa para ulama seperti Imam Al-Ghazali telah merenungkan konsep ini secara serius. Ia berpendapat bahwa kebenaran tidak hanya dapat dijangkau melalui kekuatan akal semata, tetapi juga melalui wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebenaran memerlukan penjelasan yang mendalam dan tidak bisa diambil kesimpulan secara sembarangan (Al-Ayyubi, 2018). Dalam hal ini, kebenaran di dalam Islam tidak bersifat absolut dalam arti bahwa semua orang harus menerima satu pandangan tunggal; sebaliknya, ia mengajak umat untuk melakukan refleksi dan penelusuran terhadap berbagai perspektif yang ada.

Konsep kebaikan dalam Islam juga dimaknai secara komprehensif. Kebaikan bukan hanya sekadar tindakan individual, melainkan merupakan konstruksi sosial yang membawa kemaslahatan universal. Dalam prakteknya, kebaikan terwujud dalam berbagai praktik sosial yang menekankan nilai-nilai keadilan, empati, dan pemberdayaan. Kebaikan dipahami sebagai proses transformatif yang mengarahkan individu dan masyarakat menuju kesempurnaan baik secara spiritual maupun material (Suri & Irwanto, 2021). Dengan demikian, tindakan baik tidak hanya bermanfaat bagi individu pelakunya tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas secara keseluruhan.

Lebih lanjut, dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, ajaran-ajaran ini memberikan landasan bagi individu untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Al-Qur'an sebagai sumber utama memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan sesama dan lingkungan mereka (Umam et al., 2024). Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, setiap individu diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif (Abdullah, 2021). Kebaikan dalam Islam bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan pribadi tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, baik kebenaran maupun kebaikan dalam Islam saling terkait dan berfungsi sebagai pilar penting dalam kehidupan umat Muslim. Keduanya mengajak individu untuk berpikir kritis, berbuat baik kepada sesama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang telah diajarkan oleh agama. Dengan memahami kedua konsep ini secara mendalam, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Harahap & Salminawati, 2022).

Dalam konteks teo-sosiologis, kebenaran dan kebaikan terwujud melalui konsep-konsep fundamental seperti "*adl*" (keadilan) dan "*ihsan*" (kebaikan sempurna).

Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan sosial. Salah satu contoh yang mencolok adalah praktik distribusi zakat. Zakat bukan sekadar mekanisme transfer keuangan, melainkan merupakan strategi sistemik untuk mentransformasi struktur sosial. Melalui zakat, terjadi proses pemberdayaan ekonomi yang berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan rekonstruksi relasi sosial yang berbasis spiritual (Chapra, 1995).

Praktik zakat mencerminkan bagaimana nilai-nilai keadilan dan kebaikan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperlihatkan bahwa zakat bukan hanya tentang memenuhi kewajiban religius, tetapi juga tentang menciptakan kesejahteraan kolektif. Dengan mendistribusikan kekayaan kepada mereka yang membutuhkan, zakat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa agama memiliki peranan penting dalam membentuk struktur sosial dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan (Andrean & Devi, 2020).

Lebih jauh lagi, pendekatan teo-sosiologis ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, sosiologi Islam berupaya untuk menganalisis pola relasi keagamaan dalam masyarakat serta bagaimana ajaran agama dapat berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat. Dengan demikian, kajian teo-sosiologis tidak hanya memperkaya pemahaman tentang agama, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana agama dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial yang positif (Rakhmat, 2020).

Epistemologi Islam: Perspektif Intelektual Muslim

Al-Ghazali mengembangkan epistemologi yang revolusioner dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional dalam pemikiran Islam. Menurutnya, pengetahuan sejati tidak dapat dicapai hanya melalui satu pendekatan, melainkan melalui interkoneksi antara wahyu, akal, dan pengalaman mistis (Al-Ghazali, 1988). Ia memperkenalkan konsep "*ma'rifah*" (pengetahuan spiritual) sebagai puncak epistemologis yang melampaui pengetahuan rasional semata. Dalam pandangannya, pengalaman spiritual memiliki validitas yang kuat dan menjadi landasan untuk memahami kebenaran yang lebih dalam, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan logika atau empirisme belaka. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperoleh pengetahuan yang hakiki, yang mencakup aspek-aspek intuitif dan metafisik dari realitas (Wahyudi, 2018).

Di sisi lain, Ibn Khaldun menawarkan pendekatan sosiologis-historis yang memberikan terobosan epistemologis dalam memahami dinamika peradaban. Ia memperkenalkan metode observasi empiris untuk menganalisis perkembangan masyarakat dan sejarah. Konsep "*umran*" (peradaban) yang dikembangkannya

menjadi landasan penting dalam memahami evolusi pengetahuan manusia (Mahdi, 2016). Melalui pendekatan ini, Ibn Khaldun mengintegrasikan kajian sejarah dengan analisis sistemik sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu peradaban. Pendekatannya menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis di mana ia berkembang (Kusroni, 2018).

Kedua pemikir ini, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, memberikan kontribusi signifikan terhadap epistemologi Islam dengan menekankan pentingnya integrasi antara berbagai dimensi pengetahuan. Al-Ghazali menyoroti nilai pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara Ibn Khaldun menekankan pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami perkembangan pengetahuan. Keduanya menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Muslim, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek spiritual dan sosial yang saling berinteraksi (Syaifudin, 2013).

Kontekstualisasi Kontemporer

Dalam konteks modern, epistemologi Islam memiliki relevansi yang signifikan terhadap isu-isu kritis seperti etika lingkungan, rekayasa genetika, dan transformasi teknologi. Dalam pengembangan teknologi informasi, epistemologi Islam menawarkan kerangka etis yang mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual, bukan hanya efisiensi teknis. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer yang kompleks, di mana nilai-nilai moral dan spiritual menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan.

Fazlur Rahman, seorang pemikir terkemuka dalam epistemologi Islam, mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Ia menekankan pentingnya metodologi yang sistematis dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam, terutama dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Menurut Rahman, pendekatan neo-modernisme yang ia usulkan dapat membantu umat Islam untuk berpikir lebih elastis dan pragmatis dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer. Dengan demikian, epistemologi yang dikembangkan oleh Rahman tidak hanya berfokus pada sumber pengetahuan tradisional, tetapi juga pada proses dan metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Habibi, 2022).

Lebih jauh lagi, Rahman berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam pandangannya, sains harus dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang lebih luas, di mana setiap penemuan ilmiah harus mempertimbangkan implikasi etisnya. Oleh karena itu, epistemologi Islam kontemporer perlu melakukan rekonstruksi untuk menjawab tantangan modern tanpa kehilangan akar spiritualnya. Ini

mencerminkan kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam cara yang harmonis dan produktif (Putra & Desiana, 2021).

Epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang relevan dan komprehensif dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Dengan mengadopsi metodologi yang inklusif dan mempertimbangkan nilai-nilai moral, umat Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip spiritual yang mendalam. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan etika (Efendi & Sartika, 2021).

Prospek Pengembangan Ipteks

Integrasi epistemologi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memerlukan paradigma holistik yang menggabungkan wahyu, rasionalitas, dan etika. Pendekatan multidisipliner ini penting untuk menciptakan sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan metodologi penelitian yang lebih komprehensif. Strategi konkret yang diperlukan meliputi rekonstruksi metodologi penelitian, pengembangan sains berparadigma etis, dan penciptaan model epistemologi integratif yang mampu mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek iptek (Rahman, 1982).

Pentingnya integrasi ini tercermin dalam upaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Dalam konteks pendidikan, pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum iptek dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang selama ini dianggap tertinggal. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tetapi juga memahami implikasi etis dari penggunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Mulyono, 2019).

Sebagai contoh, penerapan teknologi dalam pendidikan agama, seperti penggunaan metaverse untuk pembelajaran Al-Qur'an, menunjukkan bagaimana iptek dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman ajaran Islam dan relevansinya dengan tantangan modern. Oleh karena itu, pengembangan iptek dalam perspektif Islam harus diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi positif bagi kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Kesimpulan

Epistemologi Islam merupakan sistem pengetahuan yang bersifat dinamis, holistik, dan integratif. Ia tidak hanya memisahkan antara sumber-sumber pengetahuan seperti wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris, tetapi justru menggabungkan keempatnya dalam sebuah pendekatan yang saling melengkapi untuk mencari kebenaran yang sejati. Pendekatan ini menegaskan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, pencarian pengetahuan tidak bersifat linier dan parsial, melainkan

merupakan proses multidimensional yang terbuka terhadap berbagai metode dan sumber otoritatif.

Dengan memadukan model **bayani** (tekstual-normatif), **burhani** (rasional-analitik), **irfani** (spiritual-intuitif), dan **tajribi** (empiris-praktis), epistemologi Islam dapat membentuk kerangka berpikir yang mampu menghadapi kompleksitas zaman modern. Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini terbukti relevan untuk menjawab persoalan-persoalan besar seperti krisis nilai, degradasi moral, disrupsi teknologi, hingga disorientasi spiritual. Model epistemologi Islam tidak hanya bersifat reaktif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga proaktif dalam menawarkan alternatif paradigma yang memanusiakan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran para tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi besar dalam membentuk dasar epistemologis Islam yang berimbang antara aspek metafisik dan sosial, antara spiritualitas dan rasionalitas. Dalam ranah aplikasi, epistemologi Islam membuka peluang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritual, sehingga dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan iptek yang berkeadaban.

Namun demikian, meskipun epistemologi Islam memiliki kekayaan konseptual yang luar biasa, implementasinya dalam tataran praktis masih menghadapi tantangan, terutama dalam dunia pendidikan, riset, dan kebijakan publik. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi metodologis yang lebih sistematis agar epistemologi Islam tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi juga menjadi pendekatan operasional yang berdampak nyata dalam pembentukan peradaban yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

Dengan demikian, epistemologi Islam bukan hanya sebuah sistem filsafat pengetahuan, melainkan juga instrumen transformasi sosial dan spiritual yang dapat menjawab kebutuhan umat manusia dalam menghadapi berbagai tantangan global secara lebih bijaksana dan berintegritas.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2021). Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit. In *Aswaja Pressindo* (Vol. 1). Aswaja Pressindo.
- Abdullah, M. A. (1996). Arkoun dan Kritik Nalar Islam. In *Tradisi Kemoderenan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*. LkiS.
- Al-Ayyubi, S. (2018). Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 53–78. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.34>
- Al-Ghazali. (1988). *Al-Munqidh min al-Dhalal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' Ulum al-Din, terjemahan oleh Ismail Yakub*. Pustaka Nasional.
- Andrean, S., & Devi, A. D. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan

-
- Sosiologi. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 143–149.
<https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>
- Chapra, M. U. (1995). Islam and The Economic System. In *Review of Islamic Economics* (Vol. 2, Issue 1). International Institute of Islamic Thought.
- Efendi, N., & Sartika, S. B. (2021). Filsafat Sains. In *Umsida Press*. UMSIDA Press.
- Habibi, H. (2022). Epistemologi Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(2), 1–21. <https://10.0.143.59/bestari.v19i1.1313>
- Harahap, F. R. H., & Salminawati. (2022). Konsep Kebenaran Berdasarkan Tinjauan Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan. *Journal Of Social Research*, 1(3), 724–730. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.82>
- Hidayat, M. C., & Mulyono, S. (2019). Integrasi Sains Teknologi Dengan Nilai-Nilai Islam : Model Pendidikan Yang Memberdayakan. *Tamaddun*, 20(1), 15. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i1.2756>
- Khaldun, I. (1998). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Kusroni. (2018). al-Munqiz Min al-Dhalal: Sebuah Upaya Pembacaan Epistemologis. *Jurnal Putih*, III, 135–151.
- Mahdi, M. (2016). Ibn Khaldun's Philosophy of History. In *Routledge*. Routledge.
- Mujahid, A. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 41–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.171>
- Nurjana, N., Nasir, A., Shah, K., & Karoma, K. (2023). Teori Kebenaran Perspektif Islam dan Barat (Studi Literatur)ah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24300–24305.
- Putra, A. D., & Desiana, R. (2021). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 1–23.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rakhmat, J. (2020). Teori Sosiologi Islam. In *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Kencana.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant*. Brill.
- Sardar, Z. (1984). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Risalah Gusti.
- Suri, S., & Irwanto. (2021). Dasar Konseling Islam dalam Perspektif Ayat Ayat Al Quran Tentang Bimbingan dan Konseling. *Ash-Shuduur*, 1(1), 15–29.
- Syaifudin, R. (2013). Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2).
- Umam, N., Khotimah, M., & Fuadi, A. I. (2024). Memahami Kompleksitas Hubungan Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Kritis Terhadap Pendekatan Kontemporer. *Midaduna: Journal Islamic Studies*, 1(1), 1–16.

Wahyudi, W. (2018). Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya. *Jurnal Theologia*, 29(1), 85–108. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>